GENFABET
Generasi Pendidikan Dasar

Volume 1 Issue 1 Year 2024 Pages 25-31
https://journal.akademimerdeka.com/ojs/index.php/genfabet

Evaluasi Terhadap Intervensi Sekolah Luar Biasa Beringin Bhakti dalam Penanganan Anak dengan Intellectual Disabilities

Siti Musyarrofah
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

Ayu Anggraeni
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

Afifah Nur Irfani
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

Zakiyah Ismuwardani
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

Abstract: This research was conducted at the Beringin Bhakti Special Needs School (SLB) with the aim of evaluating the role of the school in serving children with mental retardation or intellectual disabilities as well as identifying collaboration between the school and parents in the service process. This research is entitled "Evaluation of the Beringin Bhakti Special School Intervention in Handling Children with Intellectual Disabilities". The main questions asked in this research include the role of Beringin Bhakti SLB in supporting children with intellectual disabilities, the form of collaboration between the school and parents, and the obstacles faced in serving these children. The research method used was descriptive qualitative with purposive sampling. The research sample consisted of 5 respondents. Data was collected through observation, in-depth interviews and documentation. The research results show that SLB Beringin Bhakti plays an important role in providing basic education, identifying and honing the abilities of students with intellectual disabilities. Collaboration between schools and parents is realized through the exchange of ideas and information aimed at supporting children's development. In addition, this research identified three main obstacles faced by mentally retarded children, namely internal difficulties, learning problems, adjustment problems, and teacher problems. To overcome these obstacles, research suggests providing appropriate learning services and creating appropriate and supportive learning environments. Close collaboration between schools and parents is considered very important in increasing the effectiveness of education and helping to overcome the various obstacles faced. Beringin Bhakti SLB plays a significant role in supporting children with intellectual disabilities through a holistic educational approach and strong collaboration with parents. It is hoped that the results of this research will provide valuable insight for educational practitioners and policy makers in formulating better strategies and free educational services to address the needs of children with intellectual disabilities, as well as encourage the implementation of more effective and inclusive approaches in special education.

Keywords: Intellectual disabilities, Evaluation, Special school.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi siswa agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Wahyudin & Zohriah, 2023). Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan akses yang adil dan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi anggota yang aktif dan berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, pendidikan juga

bertujuan untuk mengembangkan siswa secara holistik, meliputi aspek fisik, moral, dan intelektual, sehingga mereka dapat mencapai keseimbangan yang optimal dalam kesehatan tubuh, karakter yang baik, dan kecerdasan yang berkualitas (Khadijah & Puspita, 2023). Maka, pendidikan menyediakan sekolah inklusi bagi anak luar biasa untuk mencapai tujuan pendidikan secara merata.

Pendidikan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), merupakan jenis pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik dengan hambatan belajar akibat perbedaan dalam hal fisik, emosional, mental, atau sosial, meskipun mereka memiliki potensi kecerdasan dan bakat Istimewa (Sukaca, 2022). Pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) memberikan kesempatan yang berharga bagi individu dengan beragam kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal (Juntak et al., 2023). Melalui pendekatan yang terfokus dan mendalam, SLB menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, memungkinkan peserta didik untuk mengatasi tantangan mereka sambil memperkuat kekuatan dan bakat unik peserta didik. Lebih dari sekadar tempat belajar, SLB menjadi pusat di mana setiap siswa diberi perhatian individual yang mereka butuhkan, dari dukungan akademis hingga pemberdayaan sosial dan emosional (Rahma, 2023). Dengan pendekatan holistik yang ditawarkan oleh SLB, setiap siswa memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan strategi mengajar yang khusus.

Intellectual disabilities atau biasa disebut tunagrahita, adalah kondisi yang melibatkan keterbatasan intelektual yang signifikan, dimana seseorang mengalami hambatan dalam kemampuan intelektualnya serta kemampuan adaptasinya terhadap lingkungan sekitar (Zulfikar & Solikhah, 2024). Meskipun setiap individu dengan tunagrahita memiliki tingkat kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, sering kali memerlukan dukungan khusus dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan, kesehatan, dan interaksi sosial. Peserta didik yang mengalami tunagrahita dikelompokkan ke dalam beberapa tahap berdasarkan tingkat keparahan kondisinya, yakni tunagrahita ringan (dengan tingkat kecerdasan berkisar antara 50-70), tunagrahita sedang (dengan tingkat kecerdasan 40-50), tunagrahita berat (dengan tingkat kecerdasan berkisar antara 25-40), dan tunagrahita sangat berat (dengan tingkat kecerdasan 20-25) (Sukaca, 2022). Meskipun tantangan yang dihadapi bisa besar, dengan dukungan yang tepat dan pendekatan yang inklusif, individu dengan tunagrahita mampu mencapai potensi mereka dan menjadi bagian yang berarti dalam masyarakat.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah institusi pendidikan formal yang menyediakan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sebagai entitas pendidikan, SLB melibatkan berbagai unsur yang berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan (Cahyusuf & Avivudin, 2019). Pendidikan luar biasa menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan aspek sikap, kepribadian, bakat, serta kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi yang optimal.

SLB Beringin Bhakti telah menerapkan berbagai intervensi dalam menangani anak-anak tunagrahita, termasuk penggunaan kurikulum yang disesuaikan, metode pengajaran yang interaktif dan individual, serta dukungan dari tenaga pendidik yang terlatih khusus. Selain itu, sekolah ini juga menyediakan berbagai fasilitas yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar anak-anak tunagrahita, seperti ruang terapi, ruang kelas dengan alat bantu belajar khusus, dan area bermain yang aman. Meski berbagai upaya telah dilakukan, penting untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang telah diterapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana intervensi tersebut berhasil dalam meningkatkan kemampuan akademis, sosial, dan keterampilan hidup anak-anak tunagrahita. Selain itu, evaluasi juga dapat mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan kerangka latar belakang tersebut, peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menangani anak tunagrahita (*intellectual disabilities*) menjadi semakin penting dalam pendidikan. Dengan memahami tingkat keparahan tunagrahita, sekolah luar biasa dapat merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu, mulai dari tingkat ringan hingga sangat berat. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, sekolah luar biasa berupaya memberikan dukungan yang komprehensif dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita serta mempersiapkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, peran Sekolah Luar Biasa (SLB) bukan hanya sebatas memberikan pendidikan khusus, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam memastikan hak pendidikan dan pemberdayaan bagi anak tunagrahita.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Beringin Bhakti yang berlokasi di Jalan Pangeran Cakra Buana, Kecamatan Kepongpongan, Kabupaten Cirebon. SLB Beringin Bhakti dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini didukung oleh sebuah yayasan yang berkomitmen untuk memajukan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Yayasan ini memberikan dukungan finansial dan programatik yang memungkinkan sekolah untuk memiliki fasilitas lengkap dan modern. Dengan sinergi antara sekolah dan yayasan, SLB Beringin Bhakti menjadi tempat yang ideal untuk mengamati dan menganalisis metode pendidikan khusus yang efektif dan memberikan dampak positif pada perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.

Subjek penelitian terdiri dari 5 orang, yaitu Kepala SLB Beringin Bhakti sebagai informan kunci, seorang guru khusus mengajar anak tunagrahita, dua siswa tunagrahita, dan satu orang tua dari siswa tunagrahita di sekolah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis Data dan Sumber Penelitian

Data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui instrumen pengumpulan data, seperti wawancara (Arikunto, 2010:37). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi primer yang relevan dengan tujuan penelitian. Data primer yang dapat dikumpulkan mencakup berbagai aspek terkait subjek penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, data primer yang dapat dihimpun mencakup jumlah total siswa yang bersekolah di SLB Beringin Bhakti. Selain itu, peneliti juga dapat mengumpulkan data mengenai jumlah guru yang secara khusus mengajar siswa tunagrahita. Selanjutnya, data primer dapat mencakup informasi tentang metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam membimbing siswa tunagrahita. Lebih lanjut, data primer juga dapat mencakup keterangan mengenai waktu pelaksanaan proses belajar-mengajar di SLB Beringin Bhakti. Dengan mengumpulkan data primer melalui instrumen yang tepat, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi langsung dari objek yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam kondisi khusus yang sengaja diciptakan. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat dan mencatat perilaku, kejadian, atau situasi nyata terkait topik penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi langsung di Sekolah Luar Biasa (SLB) Beringin Bhakti. Tujuan observasi tersebut adalah untuk melihat kondisi sekolah secara keseluruhan, serta mengamati aktivitas dan kegiatan guru khusus yang menangani peserta didik tunagrahita atau intellectual disabilities saat memberikan pembelajaran di dalam kelas maupun bermain di lingkungan sekolah.

Untuk memperoleh data yang komprehensif terkait anak tunagrahita atau intellectual disabilities di SLB Beringin Bhakti, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat tepat. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari pihak-pihak terkait, seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita di sekolah tersebut.
Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi strategi atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mendidik anak tunagrahita. Informasi ini penting karena dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik-praktik terbaik yang dilakukan di SLB Beringin Bhakti dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus ini. Dengan demikian, data yang diperoleh dari wawancara dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan program atau intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak tunagrahita di sekolah tersebut.

Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau elektronik yang tersedia di sekolah. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar anak tunagrahita di SLB Beringin Bhakti. Analisis terhadap dokumen-dokumen ini juga dapat memberikan gambaran tentang strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus ini. Selain itu, dokumentasi dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang kondisi sarana prasarana, kebijakan sekolah, dan dukungan yang tersedia bagi anak tunagrahita di SLB Beringin Bhakti.

Analisis Data
Analisis data merupakan proses di mana data yang telah terkumpul disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan (Moleong, 2004:151). Dalam penelitian ini, analisis data yang akan digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif, yaitu menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk kalimat. Pertama-tama, peneliti akan mencari tahu terlebih dahulu bagaimana sejarah dan kondisi SLB Beringin Bhakti melalui wawancara dengan kepala sekolah dan staf terkait. Selanjutnya, peneliti akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang tata cara pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswa tunagrahita melalui observasi di dalam kelas.

Setelah itu, peneliti akan menggambarkan secara keseluruhan peran SLB Beringin Bhakti dalam menangani siswa tunagrahita. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema yang muncul. Analisis komparatif juga akan dilakukan untuk membandingkan data dari berbagai sumber. Maka, peneliti akan menyusun kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil interpretasi yang komprehensif mengenai evaluasi intervensi terhadap anak tunagrahita atau intellectual disabilities di SLB Beringin Bhakti.

RESULT AND DISCUSSION

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah suatu institusi pemerintah, yang bertujuan untuk memenuhi hak anak dalam menerima pendidikan, khususnya pada anak yang berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK (Mulyah & Khoiri, 2023). Hal ini sesuai dengan Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (“UU Sisdiknas”) yang berbunyi: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Rahim et al., 2024).

Adapun yang membedakannya dari sekolah ABK sendiri yaitu memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Kemudian, pendekatannya pun lebih fleksibel dan juga berfokus pada keterampilan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam proses

pembelajarannya pun, sekolah ABK memiliki fasilitas yang dirancancang untuk mendukung proses pembelajaran siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, lalu tenaga pengajar dan stafnya pun harus memiliki pelatihan dalam pendidikan yang khusus. Seperti terapis okupasi, terapis wicara, psikolog, dan profesional lainnya yang ahli dalam menangani kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, orangtuanya pun memiliki peranan yang penting dalam membantu tumbuh kembangnya setiap anak dan juga ikut serta dalam proses pendidikan pada anak seperti sekolah yang melibatkan orangtuanya dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah, dengan begitu orangtua pun dapat melihat kondisi dan kemampuan anaknya dalam menerima pembelajaran.

Siswa berkebutuhan khusus, menurut Mangunsong (2009), siswa berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang tidak selalu berperilaku seperti anak-anak lain dalam hal kualitas mental, perilaku sosial, kemampuan sensorik, fisik, neuromuskuler, komunikasi, dan emosional (Amin & Rahardjo, 2023). Mangunsong (2009) juga menyatakan, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah, strategi pengajaran, dan layanan lain yang relevan untuk mencapai potensi penuh mereka. Menurut Ormrod (2009), siswa berkebutuhan khusus adalah individu yang tidak seperti teman sebayanya dan membutuhkan materi pembelajaran atau praktik yang telah dimodifikasi secara khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Sesuai pernyataan dari para ahli sekolah ABK memiliki tujuan yang lebih luas karena tidak hanya mencakup akademis saja tetapi keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: 1) Mengajarkan siswa cara berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, dalam berbagai situasi sosial; 2) Melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan secara efektif; 3) Mengembangkan empati dan pemahaman tentang perasaan orang lain; 4) Mengajarkan siswa cara mengatur waktu; dan 5) Melatih kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan menyelesaikan masalah.

Perangkat atau sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang berbentuk benda atau perangkat yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Benda-benda yang tidak berkaitan langsung dengan proses pembelajaran tetapi menunjang tercapainya tujuan pendidikan merupakan bagian dari prasarana pendidikan. Fasilitas dan sarana pendidikan seperti alat pembelajaran, bahan ajar, media pendidikan, dan lain-lain sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mempercepat dan mempermudah proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Fasilitas dan sarana pendidikan yang lengkap memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa. Selain itu, SLB Beringin Bhakti melibatkan orang tua terhadap proses pembelajaran siswa.

Kerjasama dengan orang tua siswa juga sangat baik dan efektif. Ada komunikasi rutin antara guru dan orangtua melalui pertemuan berkala, laporan perkembangan siswa, dan grup komunikasi online. Orangtua dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti acara sekolah, dan pelatihan untuk mendukung pendidikan anak di rumah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memberikan layanan gratis tanpa biaya bagi para siswa.

Orang tua siswa, seperti Ibu Ahmad, mengungkapkan rasa syukur dan puas dengan layanan pendidikan di SLB C Beringin Bhakti. Mereka merasa anak-anak mendapatkan perhatian yang baik dari guru-guru dan mendukung pendidikan anak di rumah dengan mengikuti arahan dari sekolah serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orangtua dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita atau *intellectual disabilities*.

Kerjasama yang baik antara SLB C Beringin Bhakti dan orangtua sangat efektif dalam mendukung pendidikan anak tunagrahita atau *intellectual disabilities*. Penyediaan layanan pendidikan gratis meringankan beban orangtua dan memastikan semua anak berkebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan yang layak. Kurikulum yang disesuaikan dan metode pengajaran yang interaktif mampu memenuhi kebutuhan khusus anak tunagrahita, membantu mereka berkembang secara optimal.

CONCLUSION

Pendidikan bertujuan untuk memberikan akses yang adil dan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi anggota yang aktif dan berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk. Sekolah Luar Biasa (SLB) menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, memungkinkan peserta didik untuk mengatasi tantangan mereka sambil memperkuat kekuatan dan bakat unik peserta didik. Dengan pendekatan holistik yang ditawarkan oleh SLB, setiap siswa memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan strategi mengajar yang khusus. SLB Beringin Bhakti telah menerapkan berbagai intervensi dalam menangani anak-anak tunagrahita, termasuk penggunaan kurikulum yang disesuaikan, metode pengajaran yang interaktif dan individual, serta dukungan dari tenaga pendidik yang terlatih khusus. Dengan memahami tingkat keparahan tunagrahita, sekolah luar biasa dapat merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu, mulai dari tingkat ringan hingga sangat berat. Dengan demikian, peran Sekolah Luar Biasa (SLB) bukan hanya sebatas memberikan pendidikan khusus, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam memastikan hak pendidikan dan pemberdayaan bagi anak tunagrahita.

REFERENCES

Amin, M., & Rahardjo, A. B. (2023). Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Umum Formal. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 7(2), 650–659. https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.75363

Cahyusuf, O., & Avivudin, M. A. (2019). Peran Sekolah Luar Biasa PSM Takeran Dalam Menangani Anak Tunagrahita Di Kabupaten Magetan. Eduscotech, 1(1), 1–9. https://journal.udn.ac.id/index.php/eduscotech/article/view/38/21

Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah, 5(2), 205–214. https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904

Khadijah, I., & Puspita, A. (2023). Reformasi Paradigma Pendidikan: Menuju Pendidikan Merata dan Bermutu. SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 39–48. https://doi.org/10.30999/shibyan.v1i1.2755

Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam. Journal on Education, 5(3), 8270–8280. https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.105

Mangunsong, F. 2009. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: LPSP3 UI.

Ormrod, J. E. 2008. Psikologi Pendidikan Jilid 1. Terjemahan oleh Wahyu Indianti. 2009. Jakarta: Erlangga

Rahim, A., Almadani, H. A., Ramadhan, D., Jannah, I. I., & Sakinah, N. (2024). Penyuluhan Tentang Kewenangan Pemerinth dalam Pengembangan Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang No.

20 Tahun 2003 di Yayasan Perkasa Karunia Luhur Tangerang. Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 5(2), 885–896. https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2

Rahma, A. N. (2023). Optimalisasi Manajemen dalam Penerapan Inklusi Pendidikan di Sekolah Dasar. JME Jurnal Management Education, 1(1), 27–37. https://doi.org/10.59561/jme.v1i01.62

Sukaca. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau Dalam Menangani Peserta Didik Tunagrahita Di Kabupaten Malinau. ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 2(2), 82–89. https://doi.org/10.51878/academia.v2i2.1276

Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. Journal on Education, 6(1), 3822–3835. https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4081

Zulfikar, H., & Solikhah, N. (2024). Penerapan Konsep Arsitektur Empati Dalam Mengintegrasikan Fasilitas Terapi Dan Pendidikan Bagi Penyandang Down Syndrome, Jakarta Utara. Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 6(1), 361–372. https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27193